



**POLA KEMITRAAN PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA  
BUWUN SEJATI, LOMBOK BARAT NTB**

**OLEH**

**Sri Susanty<sup>1</sup>, Murianto<sup>2</sup>, Ander Sriwi<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram**  
**Email: [srisusantypar@gmail.com](mailto:srisusantypar@gmail.com)**

**Abstrak**

Desa Wisata Buwun Sejati ini merupakan salah satu desa wisata di Narmada, Lombok Barat NTB. Desa ini sangat kaya potensi wisata alam dan tradisi masyarakat. Destinasi primadona adalah kolam alami Aik Nyet dan Bunut Ngengkang. Aik Nyet merupakan kawasan hutan yang memiliki banyak sumber mata air. Untuk mendukung tata kelola dan tata pamong yang baik, maka keterlibatan antar pihak mutlak diperlukan. Mereka ini disebut sebagai pentahelix pariwisata yang meliputi kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur subjek atau stakeholder pariwisata, yaitu: Academician (Akademisi), Business (Bisnis), Community (Komunitas), Government (Pemerintah) dan Media (Publikasi Media). Pola kemitraan yang terjalin nantinya merupakan sebuah system yang saling berinteraksi dan berkolaborasi. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui pola kemitraan yang efektif antara masing-masing pentahelix pariwisata dalam mewujudkan Desa Buwun Sejati yang terintegrasi dan berkelanjutan. Diharapkan dengan pola kemitraan yang dibentuk ini, maka kerjasama yang mutualisme dapat terwujud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berlokasi di Desa Wisata Buwun Sejati Lombok Barat. Cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-struktur, dokumentasi, dan focus group discussion menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Luaran penelitian berupa pola kemitraan pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati di Kecamatan Narmada, Lombok Barat NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Desa Buwun Sejati dilihat dari dimensi kesetaraan (equality), transparansi, dan saling menguntungkan. Dari dimensi kesetaraan semua pihak telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Transparansi dalam pengelolaan informasi diwujudkan melalui pertemuan rutin dan penggunaan media online dan media cetak baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Transparansi dalam hal keuangan diwujudkan melalui laporan penggunaan dan pertanggungjawaban keuangan. Kemitraan yang telah dijalin masing masing mendapatkan keuntungan. Pemerintah mendapatkan PAD dan membuka lapangan pekerjaan, masyarakat mendapatkan fasilitas dan pekerjaan di bidang pariwisata, swasta mendapatkan laba, akademisi mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi, dan media menjadikan desa ini menjadi sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat lainnya. Pola kemitraan pentahelix mengarah kepada sekenario Pola Kemitraan Produktif masing-masing pihak bersifat simbiosis mutualisme. Relasi yang tercipta antara para stakeholders pariwisata tersebut tercipta dan memunculkan pembagian peran atau fungsi yang seimbang. Kemitraan bersama akademisi perlu ditingkatkan lagi untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia Lembaga Desa, Pokdarwis, pelaku wisata, dan BUMDesa Desa Buwun Sejati. Untuk kemitraan selanjutnya diharapkan kepada upaya pengembangan desa wisata menuju desa wisata yang maju dan mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kapasitas kelembagaan Pokdarwis, meningkatkan manajemen pariwisata dengan pembinaan dan bimbingan dari mitra, mendatangkan investor-investor luar untuk menunjang peningkatan sektor pariwisata yang



berimbas pada kesejahteraan masyarakat, dan penataan dan pembenahan obyek wisata yang berada di wilayah Desa Buwun Sejati.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Pengembangan, Desa Wisata, Buwun Sejati

## PENDAHULUAN

Desa Wisata Buwun Sejati ini merupakan salah satu desa wisata di Narmada, Lombok Barat NTB. Desa ini sangat kaya potensi wisata alam dan tradisi masyarakat. Destinasi primadona adalah kolam alami Aik Nyet dan Bunut Ngenggang. Aik Nyet merupakan kawasan hutan yang memiliki banyak sumber mata air. Air di tengah hutan tersebut sangat dingin sehingga diberikan nama Aik Nyet yang berarti air dingin dalam Bahasa Sasak. Sejak saat itu juga, para pedagang kuliner dan souvenir mulai bermunculan dan pemerintah desa melalui bumdes juga mulai terlibat dalam pengembangan destinasi ini. Kawasan wisata Aik Nyet berada pada Kawasan hutan KPH Rinjani Barat dengan pengelolaan melalui kerjasama antara Dinas LHK Provinsi NTB dengan Bumdes Buwun Sejati. Destinasi lainnya yang primadona adalah pemandian Bunut Ngenggang yang baru dibuka pada tahun 2020 lalu.

Kunjungan wisatawan semakin meningkat namun belum diimbangi dengan upaya penataan Kawasan. Penataan Kawasan Wisata merupakan upaya membangun, memperbaiki, ataupun menciptakan tatanan dan aktivitas wisata yang didukung oleh sarana dan prasarana wisata yang lebih efektif dan efisien di suatu lingkungan tertentu berdasarkan potensi wisata yang dimiliki (Hamzens, 2013). Penataan ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan, membuat wisatawan semakin betah dan berlama-lama di lokasi sehingga membelanjakan banyak uangnya, serta adanya kunjungan kembali beserta karib dan kerabatnya.

Semua objek wisata yang berada di Desa Buwun Sejati berada di Kawasan konservasi kehutanan dan pariwisata sehingga perlu dibuat pengelolaan Kawasan yang

terintegrasi dan berkelanjutan sesuai dengan daya dukung Kawasan dan potensi masing-masing objek wisata. Oleh sebab itu diperlukan perencanaan dan peraturan yang tegas untuk tetap menjaga ekosistem hutan sebagai Kawasan konservasi. Untuk mendukung tata kelola dan tata pamong yang baik, maka keterlibatan antar pihak mutlak diperlukan. Mereka ini disebut sebagai pentahelix pariwisata yang meliputi kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur subjek atau stakeholder pariwisata, yaitu: Academician (Akademisi), Business (Bisnis), Community (Komunitas), Government (Pemerintah) dan Media (Publikasi Media). Selama ini dalam tataran pelaksanaan pengembangan pariwisata yang ada di Buwun Sejati baru melibatkan pihak Dinas LHK selaku pemegang hak atas Hutan Sesaot dan Bumdes yang terlibat. Adapun akademisi, pelaku bisnis, media, dan masyarakat belum dilibatkan secara optimal.

Untuk mewujudkan Desa Buwun sejati yang memberikan manfaat optimal maka pentahelix harus dilibatkan. Pola kemitraan yang terjalin nantinya merupakan sebuah system yang saling berinteraksi dan berkolaborasi. Tujuan khusus penelitian ini untuk merancang pola kemitraan yang efektif antara masing-masing pentahelix pariwisata dalam mewujudkan Desa Buwun Sejati yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Adapun urgensi penelitian ini yaitu apabila desa wisata ini tidak merencanakan pola kemitraan yang efektif maka muncul berbagai konflik kepentingan antara masyarakat, pemerintah daerah dan para pebisnis wisata. Salah satu contoh konflik sekarang yaitu pembangunan jasa usaha pariwisata dalam kawasan konservasi yang belum mendapatkan ijin, rendahnya mutu pelayanan karena SDM pengelola yang belum memenuhi kompetensi,



daya dukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam pengembangan kepariwisataan serta faktor eksternal yang meliputi promosi dan pencitraan daerah sebagai destinasi wisata. Peranan media sebagai penyiar informasi dan media promosi juga belum dioptimalkan terutama untuk memperkenalkan diversifikasi objek dan daya tarik wisata. Diharapkan dengan pola kemitraan ini, maka kerjasama yang mutualisme dapat terwujud.

## LANDASAN TEORI

Partnership (kemitraan) merujuk pada Mohr dan Spekman (1994) adalah hubungan strategik yang secara sengaja dirancang atau dibangun antara perusahaan-perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manfaat bersama dan saling kebergantungan yang tinggi. Melalui kemitraan ini kedua perusahaan dapat mengakses teknologi baru atau pasar baru; kemampuan untuk menawarkan produk atau jasa yang lebih luas; skala ekonomi dalam riset atau produksi bersama; akses terhadap pengetahuan; berbagi resiko dan akses atas komplementari skill (Powel 1987 dalam Mohr and Spekman, 1994). Sementara itu, menurut Lambe et al (2000) sebagaimana dikutip Wittman et al (2009) aliansi bisnis as "collaborative efforts between two or more firms in which the firms pool their resources in an effort to achieve mutually compatible goals that they could not achieve easily alone." Penta helix merupakan perluasan dari strategi triple helix dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui kolaborasi sinergis tersebut diharapkan terwujud suatu inovasi yang didukung oleh berbagai sumberdaya yang berinteraksi secara sinergis.

Menurut Sulistiyani (2017), Kemitraan dilihat dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon". Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi

persekutuan atau perkongsian. Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Wibisono dalam Rahmatullah (2012) dan Melyanti (2014) *partnership* adalah hubungan yang terjadi antara *civil society*, pemerintah dan atau sektor swasta dalam rangka mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada prinsip kepercayaan, kesetaraan, dan kemandirian (Melyanti, 2014; Rahmatullah, 2011). Musselman dan Hughes (1964) mengemukakan pengertian kemitraan : "an association of two or more persons to carry on as coowners of a bussines for profit" (Musselman & Hughes, 1964).

Kemudian diterjemahkan oleh Alma (1993) *partnership* adalah suatu asosiasi atau persekutuan dua orang atau lebih untuk menjalankan suatu usaha mencari keuntungan. Kebijakan kelembagaan kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta, merupakan satu sistem yang saling berinteraksi dengan batasan-batasan dan aturan-aturan yang telah disepakati antar berbagai pihak yang bermitra (Alma, 1993). Kemudian kemitraan ini dikembangkan dalam kerangka kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki oleh pihak yang bermitra ini. Kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan dan saling membutuhkan (Utomo et al., 2017).

Menurut Tenyson (1998), kemitraan adalah kesepakatan antar sektor dimana individu, kelompok atau organisasi sepakat bekerjasama untuk memenuhi sebuah kewajiban atau melaksanakan kegiatan tertentu, bersama-sama menanggung resiko maupun keuntungan dan secara berkala meninjau kembali hubungan kerjasama.



Kemitraan memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Wibisono (2007, hal. 103) merumuskan tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

1. Kesetaraan atau keseimbangan (equity). Pendekatannya bukan top down atau bottom up, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.
2. Transparansi. Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.
3. Saling menguntungkan. Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam proses implementasinya, kemitraan yang dijalankan tidak selamanya, ideal, karena dalam pelaksanaannya kemitraan yang dilakukan didasarkan pada kepentingan pihak yang bermitra. Menurut Wibisono (2007, hal.104), Kemitraan yang dilakukan antara perusahaan dengan pemerintah maupun komunitas/ masyarakat dapat mengarah ketiga sekenario, diantaranya:

#### **Pola Kemitraan Kontra Produktif**

Pola ini akan terjadi jika perusahaan masih berpijak pada pola konvensional yang hanya mengutamakan kepentingan shareholders yaitu mengejar profit sebesar-besarnya. Fokus perhatian perusahaan memang lebih bertumpu pada bagaimana perusahaan bisa meraup keuntungan secara maksimal, sementara hubungan dengan pemerintah dan komunitas atau masyarakat hanya sekedar pemanis belaka. Perusahaan berjalan dengan targetnya sendiri, pemerintah juga tidak ambil peduli, sedangkan masyarakat tidak memiliki akses apapun kepada perusahaan. Hubungan ini hanya menguntungkan beberapa oknum saja, misalnya oknum aparat pemerintah atau

preman ditengah masyarakat. Biasanya, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan hanyalah digunakan untuk memelihara orang-orang tertentu saja. Hal ini dipahami, bahwa bagi perusahaan yang penting adalah keamanan dalam jangka pendek. Dalam sekenario ini kemitraan dapat saja terjadi namun lebih bersifat semu dan bahkan menonjolkan kesan negatif. Terlebih ini juga bisa memicu terjadinya fenomena buruk kapan saja misalnya pemogokan oleh karyawan atau buruh, unjuk rasa oleh komunitas atau masyarakat, dan pencemaran lingkungan serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Keadaan terburuk juga mungkin terjadi yakni terhentinya aktivitas atau bahkan tutupnya perusahaan.

#### **Pola Kemitraan Semiproduktif**

Dalam sekanario ini pemerintah dan komunitas atau masyarakat dianggap sebagai obyek dan masalah diluar perusahaan. Perusahaan tidak tahu program-program pemerintah, pemerintah juga tidak memberikan iklim yang kondusif kepada dunia usaha dan masyarakat bersifat pasif. Pola kemitraan ini masih mengacu pada kepentingan jangka pendek dan belum atau tidak menimbulkan sense of belonging di pihak masyarakat dan low benefit di pihak pemerintah. Kerjasama lebih mengedepankan aspek karitatif atau public relation, dimana pemerintah dan komunitas atau masyarakat masih lebih dianggap sebagai objek. Dengan kata lain, kemitraan masih belum strategis dan masih mengedepankan kepentingan sendiri (self interest) perusahaan, bukan kepentingan bersama (commont interest) antara perusahaan dengan mitranya.

#### **Pola Kemitraan Produktif**

Pola kemitraan ini menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma commont interest. Prinsip simbiosis mutualisme sangat kental pada pola ini. Perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada perusahaan. Bahkan bisa jadi mitra dilibatkan pada pola hubungan



resourced based patnership, dimana mitra diberi kesempatan menjadi bagian dari shareholders. Sebagai contoh, mitra memperoleh saham melalui stock ownership Program.

Selama ini dunia usaha telah menjadi mitra strategis bagi pemerintah. Pada dasarnya kewajiban dasar perusahaan kepada pemerintah adalah pemenuhan atas kontraktual, yaitu pemenuhan peraturan maupun persyaratan yang ditetapkan pemerintah seperti perizinan, pembayaran pajak, retribusi, ketenaga kerjaan, dll. Terdapat sejumlah fakta mengenai pentingnya hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, sebagaimana dikemukakan (Wibisono, 2007, hal. 106).

1. Dunia usaha merupakan mitra pemerintah untuk mengelola sumber daya yang mustahil bila seluruhnya bisa dikelola oleh pemerintah.
2. Dunia usaha membantu pemerintah dalam dalam memutar roda perekonomian dan menggerakkan pembangunan.
3. Dunia usaha memberikan penghasilan kepada pemerintah antara lain dalam bentuk pajak retribusi. Semakin besar usahanya, semakin besar pula pajak yang dapat disetor kepada pemerintah.

Sementara itu atas dukungan dari World Bank, Tom Fox, Halina Ward dan Bruce Howard tahun 2002 menurunkan laporan studi mengenai implementasi tanggungjawab sosial di negara-negara sedang berkembang yang memfokuskan pada peran yang dimainkan oleh pemerintah. Mereka mengidentifikasi adanya dua poros yang bisa dimainkan oleh pemerintah. Poros pertama berkaitan dengan peran dan poros kedua berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Ada empat peran dalam poros pertama, yang dimainkan sektor pemerintah (Wibisono, 2007, hal.110), yaitu:

1. Pemberian mandat (mandating)

Peran pemerintah dalam hal ini dapat berupa penyusunan standar minimum kerja bisnis yang masuk kedalam kerangka peraturan

perundang-undangan, seperti standar emisi gas buang.

2. Memfasilitasi (Fasilitating)

Peran pemerintah dalam hal ini dapat berupa pemberian suasana yang kondusif bahkan insentif bagi perusahaan yang terlibat dalam agenda-agenda CSR sehingga mendorong perbaikan sosial dan lingkungan.

3. Kemitraan (Partnering)

Kemitraan strategis antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat madani untuk menangani permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan yang kompleks. Dalam hal ini pemerintah dapat mengambil peran sebagai partisipan, convenor atau fasilitator.

4. Dukungan (Endorsing)

Peran pemerintah dalam hal ini dapat berupa dukungan politik, dukungan melalui kebijakan atau dukungan lainnya.

Sedangkan untuk poros kedua (Wibisono, 2007, hal. 111), kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan dan menjamin pencapaian standar minimal.
2. Kebijakan publik tentang peran bisnis.
3. Tata pamong korporat
4. Investasi yang mendukung dan bertanggungjawab
5. Filantropi dan community development
6. Keterlibatan dan representasi stakeholders
7. Produksi dan konsumsi yang mendukung CSR
8. Sertifikasi yang mendukung CSR, standar beyond compliance, sistem manajemen.
9. Transparansi dan pelaporan yang mendukung CSR
10. Proses multipihak pedoman dan konvensi.

Triple Helix diperkenalkan pertamakali pada tahun 1995, Etzkowitz dan Leydesdorff memperkenalkan model Triple Helix dengan unsur Academics, Business Sector, dan Government. Aktor yang bertanggung jawab untuk menciptakan inovasi adalah bidang Industri. Aktor yang bertanggung jawab untuk menciptakan pengetahuan yaitu bidang





Universitas. Kemudian berinteraksi dengan bidang ketiga yaitu Pemerintah. Ketiganya bekerjasama melalui pendekatan top-down agar tercipta inovasi yang dapat meningkatkan kondisi perekonomian suatu negara. Triple Helix Kemudian dikembangkan lagi dengan yang ditambahkan dengan satu unsur, Civil Society atau komonitas yang menjadi Quadruple Helix, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat. konsep quadruple helix dikembangkan dengan mempertahankan interaksi dari triple helix model (jaringan iptek antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah) serta melibatkan masyarakat sipil secara utuh dalam sistem. Indonesia sendiri model Quadruple Helix ini kemudian ditambahkan satu unsur lagi yaitu Media yang kemudian menjadi pelengkap Unsur pentahelix karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, Media (baik media konvensional maupun media sosial) memegang peran signifikan meskipun tetap merupakan elemen yang independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa Penta Helix adalah model Inovasi yang diggunakan dalam rangka untuk meningkatkan atau mengambangkan tingkat perekonomian suatu negara atau daerah yang didalamnya melibatkan lima stakholder yaitu pemerintah, pembisnis (swasta), media, akademika dan komonitas dimana kelima unsur tersebut mempunyai masing-masing peran dan pengaruh yang cukup besar dan berpengaruh sehingga apabila digabungkan dalam suatu kolaborasi dengan tujuan tertentu akan mendapat hasil yang lebih bagus dan maksimal.

Penta Helix di Indonesia sendiri mulai dikembangkan pada 2016 melalui gagasan Menteri Pariwisata Arief Yahya dengan sinergitas GBCAM (Governnec, Bussines, Community, Academy And Media) yang kemudian lima unsur ini akhirnya dijadikan salah satu model pengembangan pariwisata.

Gagasan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Konsep Penta Helix sendiri dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. pada bab I Pendahuluan, bagian pengertian umum no 7 bahwa Ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan 51 melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic, and media (BGCAM). Menurut Soemaryani Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Hal itu bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.

Desa wisata menurut Atmoko (2014) adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan social budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakan kunjungan wisatawan ke desa



tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Wisata jenis ini sangat adaptif dengan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan struktur budaya. Jenis kegiatan yang diusulkan adalah menari, memasak, belajar bahasa, dan mengunjungi acara budaya lokal. Wisata pedesaan mengintegrasikan mereka dengan akomodasi dan fasilitas pendukung yang menyesuaikan dengan struktur budaya masyarakat setempat (Nuryanti 1993). Program ini memungkinkan mereka untuk mempelajari gaya hidup, budaya, dan alam setempat.

Desa wisata yang semakin diminati wisatawan nusantara dan mancanegara mulai dilirik oleh beberapa desa potensi terlebih lagi dengan dukungan dana desa yang cukup besar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan desa wisata rintisan Desa yang memiliki atribut budaya yang khas, arsitektur rumah kuno yang mempesona, masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi lokal serta desa yang berwawasan lingkungan akan memberi nilai positif bagi wisatawan untuk berkunjung. Desa wisata ini menerapkan pariwisata berbasis masyarakat, menurut A'inun N et al. (2015), sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep community based tourism menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Keterlibatan pentahelix dalam pengembangan desa wisata sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan, pelestarian asset wisata, serta untuk kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah akserimen) dimana

peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2013). Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dimulai pada Bulan Juni - Oktober 2022. Berlokasi di Desa Wisata Buwun Sejati Lombok Barat. Cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-struktur, dokumentasi, dan focus group discussion menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penetapan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu (Wardiyanta, 2006: 21), yaitu para pentahelix pariwisata yang meliputi akademisi, pelaku industry pariwisata, masyarakat, pemerintah, dan media. Analisis data yang dipergunakan berupa analisis kualitatif. Tahapan Penelitian dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: tahapan pertama perencanaan dan persiapan, meliputi: identifikasi masalah, studi pendahuluan, penentuan metode penelitian. Tahapan kedua pelaksanaan penelitian meliputi: pengumpulan data dan analisis data. Tahapan ketiga penyusunan laporan dan publikasi meliputi: pembuatan laporan, seminar hasil, publikasi di jurnal.

## HASIL DAN PEMBEHASAN

### Deskripsi Umum Desa Buwun Sejati

Desa Buwun Sejati merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. Desa Buwun Sejati pada awalnya merupakan pemekaran dari Desa Sesaot. Adapun kronologis terbentuknya Desa Buwun Sejati adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 70/24/BPMPD/2011 Tanggal 2 Pebruari 2011 tentang Pembentukan Desa Persiapan Buwun Sejati Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.
2. Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor. 81/35/BPMPD /2011 tanggal 2 Februari 2011 tentang Penunjukan Penjabat Kepala



- Desa Persiapan Buwun Sejati Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat
3. Keluarnya Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 8 Tahun 2011 tanggal 04 Nopember 2011 tentang Penetapan Desa Persiapan Menjadi Desa di Kabupaten Lombok Barat.

Desa Buwun Sejati terdiri atas 5 dusun meliputi Dusun Aik Nyet, Dusun Ngis, Dusun Batu Asak, Dusun Karang Mejeti dan Dusun Pembuwun. Adapun yang menjadi batas-batas desa pada saat itu adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Hutan Negara
2. Sebelah Selatan : Desa Sesaot dan Desa Suranadi
3. Sebelah Timur : Desa Sesaot
4. Sebelah Barat : Desa Batu mekar

Berdasarkan letak geografis Desa Buwun Sejati merupakan desa pertanian (agraris) namun sebagian dari penduduk Desa Buwun Sejati menjadi petani penggarap/penyakap. Adapun pemilik lahan adalah masyarakat Hindu Kr. Dehe yang mayoritas beragama Hindu. Mereka berasal dari luar wilayah Desa Buwun Sejati. Selain buruh tani/penyakap, penduduk Desa Buwun Sejati bermata pencarian beragam seperti sebagai pedagang, buruh bangunan, PNS, guru, wirausaha, petani ikan air tawar, dan usaha lainnya

Pada akhir tahun 2019, Desa Buwun Sejati memiliki Jumlah penduduk keseluruhan 4109 jiwa dengan jumlah penduduk laki – laki 2.145 jiwa. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.964 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.307 Kepala Keluarga. Jumlah tersebut tersebar di 5 Dusun sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk per dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki	Perempuan	Total
1	Aik Nyet	632	586	1.218
2	Ngis	171	144	315
3	Batu Asak	452	434	886
4	Karang Mejeti	381	328	709
5	Pembuwun	509	472	981
Jumlah Total Penduduk		2.145	1.964	4.109

Sumber: Desa Buwun Sejati, 2022

### Potensi Pariwisata.

Desa Buwun Sejati merupakan desa wisata yang sangat kaya akan atraksi wisata baik berupa wisata budaya, peninggalan sejarah, air terjun, pemandangan alami, produk UMKM serta landscape alam yang menawan. Masyarakatnya hidup damai berdampingan antara suku Sasak dan Suku Bali sehingga menambah khasanah budaya di desa wisata ini.

#### 1. Air Terjun Tibu Atas

Air Terjun Tibu Atas dahulunya merupakan lokasi wisata yang susah untuk dijangkau pengunjung karena harus berjalan kaki melewati pematang sawah yang berjarak sekitar 300 meter dari pintu masuk. Namun kini menjadi salah satu destinasi andalan karena kealamiahannya dan kejernihan airnya. Air terjun mengalir deras di celah bukit bebatuan sepanjang lebih kurang 15 meter. Ada beberapa aliran air terjun lainnya di sekitarnya selain satu air terjun yang memiliki curah air yang sangat deras. Airnya berwarna kehijauan sehingga disebut Tibu Ijo (Bahasa Sasak: air berwarna kehijauan). Warna hijau tersebut hanya tampak di permukaan saja. Saat berenang di dasar kolam airnya bersih dan jernih. Kesegaran air terjunnya menggoda pengunjung untuk langsung meloncat dari bebatuan menuju ke bawah air terjun. Pengunjung harus hati-hati berjalan pada musim hujan karena bebatuan besar sebagai pijakan di sekitar kolam sangat licin.

Di bawah air terjun tersebut terdapat kolam pemandian alami yang cukup luas. Kedalamannya setinggi pinggang orang





dewasa. Untuk keamanan disarankan anak-anak untuk ditemani orang tua pada saat berenang. Bagi wisatawan yang senang berpetualang, tersedia pilihan alternatif wisata lainnya yaitu mendaki bukit dan mendirikan kemah untuk menikmati sunset dan sunrise di atas bukit. Tersedia fasilitas berupa toilet dan tempat ganti pakaian bagi pengunjung, warung makanan, dan tempat parkir yang luas.

## 2. Wisata Pemandian Bunut Ngengkang

Bunut Ngengkang merupakan wisata pemandian dan kolam alami yang bersumber dari mata air pegunungan Hutan Sesaot Lombok Barat. Tempat pemandian ini berada tepat di dalam hutan konservasi di Dusun Aiknyet. Lokasinya mudah dicapai karena tepat di pinggir jalan. Lokasinya di antara tempat wisata alam Sesaot sebelah utara dan wisata alam Aik Nyet di sebelah Timur yang masing-masing jarak di antara kedua lebih kurang 500 meter. Tempat wisata yang baru dibuka ini sangat ramai dikunjungi pada saat musim hujan karena limpahan air dari hutan sangat banyak. Sedangkan pada musim kemarau debit airnya berkurang. Jumlah kunjungan tiap bulan semakin meningkat seiring dengan ramainya promosi di media social tentang keindahan alam dan kesegaran air alaminya. Pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional, kunjungan wisatawan membludak. Bukan hanya berasal dari daerah sekitar namun juga dari luar daerah. Pengunjung yang datang kebanyakan bersama keluarga karena lokasi ini sangat aman bagi anak-anak untuk mandi dan berenang. Kolamnya tidak ada yang dalam dan tidak begitu luas sehingga mudah dikontrol oleh orang tuanya.

Untuk memasuki tempat wisata ini tidak dikenakan biaya masuk. Hanya dikenakan biaya parkir. Walaupun tidak ada biaya masuk, namun fasilitas pendukung di sini sangat memadai. Terdapat beragam spot foto yang sangat instagramable, ayunan, gazebo, rumah pohon, rest area, tempat untuk mengganti baju,

lahan parkir yang sangat luas, dan kedai kopi serta warung makan yang tertata rapi di seberang jalan. Aneka makanan khas Lombok tersaji seperti Sate Bulayak dan Plecing Kangkung, serta buah-buahan lokal yang dipanen dari dalam area hutan. Tidak begitu jauh dari pemandian alami ini, terdapat juga pasar pisang dan aneka hasil hutan produksi lainnya.

Awal mulanya, kolam pemandian ini dibuka oleh para pemuda pengelola masjid untuk mencari dana tambahan untuk pembangunan mushola yang lokasinya tidak begitu jauh dari lokasi tersebut. Dana parkir yang terkumpul selain untuk tambahan pembangunan mushola, juga dipergunakan untuk membangun, merawat berbagai fasilitas yang ada, serta untuk menjaga kebersihan areal pemandian Bunut Ngengkang.

## 3. Wisata Alam Aik Nyet

Wisata Alam Aik Nyet merupakan pemandian alami yang mata airnya bersumber dari hutan lindung sekitarnya. Airnya terus mengalir sepanjang tahun. Hutan lindung seluas hampir 6 hektar. 43 persen diantaranya merupakan buatan yang ditanami pohon produksi dan aneka buah-buahan oleh masyarakat sekitar. Sisanya merupakan hutan alami yang masih terjaga kelestariannya di bawah perlindungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Aik Nyet dalam Bahasa Sasak Lombok berarti air dingin karena mata air tersebut sangat dingin seperti air es. Pengunjung akan menemukan pemandian alami ini setelah melewati hutan dan menuruni tangga buatan sekitar 10 menit.

Wisata alam Aik Nyet terdiri dari hutan alam yang berada di sebelah timur dan kolam pemandian di sebelah barat. Di dalamnya terdapat beberapa jenis pohon salah satunya didominasi oleh pohon Mahoni yang banyak berjejer dan tertata rapi. Deretan pohon yang indah itu merupakan surga bagi para pecinta fotografi. Bumi perkemahan juga berada di areal ini. Di beberapa pohon lainnya ditandai dengan nama pohon dan vegetasi alam lainnya



yang bisa menjadi wisata edukasi bagi para pelajar. Pengelola juga membangun jalur soft trekking dan sepeda di sepanjang pohon Mahoni tersebut. Jalur masuk menuju wisata alam Aik Nyet ada dua yakni loket 1 di sebelah timur dan loket 2 di sebelah barat.

Hal lain yang menarik wisatawan yaitu aliran sungai dengan kondisi arus yang relatif aman. Sepanjang aliran sungai tersebut wisatawan tumpah ruah untuk mandi dan berenang. Kolam pemandian juga jumlahnya banyak sehingga bisa menampung banyak wisatawan. Di tempat pemandian paling atas yang berlokasi di dalam area hutan juga terdapat banyak pancuran air untuk terapi pijat. Bagi anak-anak tersedia ban dan pelampung untuk berenang. Wisata water tubing sangat digemari anak-anak dan orang dewasa. Di beberapa kolam di bagian atasnya dipasang bola-nola mainan yang berwarna-warni sehingga sangat indah untuk selfi spot. Fasilitas untuk wisatawan sangat lengkap berupa mushola, gazebo tempat peristirahatan, toilet, tempat ganti pakaian, dan beragam warung kuliner yang menjajakan makanan khas Lombok seperti Sate Bulayak, Soto Ayam, serta Plecting Kangkung.

#### 4. Seni Budaya

Selain daya tarik wisata alam yang beranekaragam, Desa Buwun sejati juga memiliki seni budaya yang mampu memikat wisatawan seperti musik tradisional Baleganjur, Sanggar Tari Bali dan Tari Sasak, dan Wayang Kulit dengan dayang cilik yang sudah tersohor di Pulau Lombok

#### 5. Produk UMKM

Sebagai sebuah desa wisata, Buwun Sejati memiliki beberapa produk UMKM yang bisa dijadikan sebagai souvenir seperti dulang kayu, gula merah, kopi, tas ketak, madu trigona, kain tenun, dan aneka olahan kripik (pisang, singkong, ketela). Dulang kayu merupakan kerajinan yang dibuat dari kayu kemiri yang didesain sesuai bentuk dan ukuran. Kerajinan dulang kayu ini merupakan kerajinan khas yang diproduksi sejak tahun 1990an dan masih eksis

hingga kini. Dulang kayu dijadikan tempat untuk meletakkan kue dan buah-buahan ketika ada acara adat. Kini banyak juga dipergunakan hotel dan restoran sebagai hiasan dan tempat untuk menyajikan makanan pada tamu.

Gula merah merupakan olahan dari air aren yang dimasak secara organik oleh masyarakat sekitar. Gula merah tersebut didiversifikasi menjadi gula semut (gula merah bubuk) dan gula briket. Pemasaran gula aren ini sudah menjangkau secara nasional dan sudah ada pengepul yang siap untuk menampung olahan gula tersebut. Kopi Buwun Sejati merupakan salah satu kopi dengan cita rasa terbaik yang dipetik dari Hutan Sesaot. Digoreng secara tradisional oleh masyarakat desa namun dikemas modern sehingga tampilannya menarik. Tas ketak diproduksi oleh sekelompok ibu-ibu yang menerima orderan dari para pengepul yang berada di Lombok Tengah. Bahan bakunya berasal dari pengepul tersebut dan menganyam model dan jumlahnya berdasarkan pesanan. Namun mereka juga menjual sendiri hasil anyaman dan dipamerkan pada galeri UMKM Bumdes. Kain tenun Buwun Sejati dikerjakan oleh segelintir ibu-ibu. Walaupun demikian, pemesanan dan pemasaran tenun dengan motif khas Sasak telah menjangkau seluruh Lombok dengan harga yang relative bersaing. Desa Buwun Sejati merupakan desa yang sangat asri dan hijau sehingga merupakan surga yang menyediakan pakan terbaik bagi budidaya trigona. Begitupun dengan aneka olahan kripik yang bahan bakunya tersedia melimpah di sekitar kampung.

#### **Kemitraan Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata di Dusun Buwun Sejati**

Prinsip Kemitraan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini berdasarkan pada Wibisono (2007:103), yaitu : kesetaraan (equity), transparansi, dan saling menguntungkan semua pihak yang terlibat yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis wisata, akademisi, dan masyarakat sebagai tuan rumah.



1. Kesetaraan (Equity)

- a. Hubungan yang saling menghormati, saling menguntungkan dan saling percaya

Dalam era otonomi daerah, setiap desa dituntut untuk melakukan kegiatan pembangunan secara mandiri untuk mengurangi ketergantungan dalam pembiayaan pembangunan kepada pemerintah daerah dan pusat. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, desa membutuhkan sumber dana pembangunan, oleh karena itu setiap desa dituntut harus mampu berusaha mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan desanya masing - masing. Pihak desa menyadari bahwa mereka memiliki berbagai keterbatasan sebagaimana hasil wawancara dengan Kades Buwun Sejati, Muhidin:

“kami sangat terbuka dengan siapapun yang ingin membangun desa kami menjadi desa wisata. kami menyadari bahwa desa kami memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa namun kami belum memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mengelola potensi yang ada. Kami berterimakasih kepada pemerintah Lombok Barat yang mengulurkan tangannya membantu kami terutama untuk kegiatan ADWI. Akademisi bisa menjadikan desa ini menjadi objek untuk pengabdian masyarakat. Untuk menciptakan keseimbangan dan pemerataan hasil wisata, maka pihak desa melalui Bumdes memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berkembang dan berusaha dalam bidang pariwisata baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha bidang ekraf”.

Pihak desa, bumdes, dan pokdarwis menjalin hubungannya dengan masyarakat secara terbuka, jujur dan bertanggung jawab. Hal tersebut terimplementasikan melalui pembuatan program kerja yang berbasis pada musyawarah desa. Memang harus diakui bahwa secara evaluasi dan pengawasan program bumdes dalam bidang pariwisata belum menunjukkan hasil yang maksimal karena keterbatasan SDM. Namun demikian, masyarakat memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap pengelolaan desa wisata

mereka kepada pokdarwis dan bumdes. Adapun mengenai pengelolaan Pemandian Bunut Nggenggang yang masih dikelola oleh Remaja Masjid tersebut, pihak desa mengatakan bahwa mereka tetap menjalin komunikasi dan berusaha mencari jalan terbaik untuk manajemen pengelolaannya.

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa pihak desa wisata mengapresiasi berbagai upaya yang dilakukan oleh mitra pemerintah dan akademisi dalam membangun desa mereka terutama pada saat menyelenggarakan kegiatan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) tahun 2022. Dalam bidang pariwisata Kontribusi yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan dengan melakukan penataan dan pembangunan fasilitas wisata di Pemandian Aik Nyet oleh Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Rinjani Barat Pusdatin KPH Rinjani Barat menjelaskan bahwa BKPH Rinjani Barat merupakan salah satu Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Model di Indonesia dan menjadi lokasi kegiatan Proyek Forest Investment Program (FIP II). Ini merupakan sebuah proyek yang didanai oleh Climate Investment Funds dan mulai disalurkan oleh Bank Dunia sejak 2017 dan berakhir pada 2021. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat secara berkelanjutan dan pengembangan institusi. (<https://kmisfip2.menlhk.go.id/news/detail/17>).

Dalam mendukung potensi Pengembangan Wisata Alam di Aik Nyet dan Hutan Lindung Sesaot yang merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh KPH Rinjani Barat, Pusat Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan membantu KPH Rinjani Barat dengan menyusun Desain Pengembangan Wisata Alam Sesaot dan Aik Nyet. Dalam dokumen ini ada beberapa arahan dalam pengembangan wisata alam Sesaot dan Aik Nyet yaitu:

1. Arahan Pengelolaan Wisata Alam di Sesaot dan Aik Nyet



2. Arahan Desain Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Sesaot dan Aik Bukak
3. Revitalisasi Pengelolaan Sampah dan Air Limbah
4. Arahan Desain Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung
5. Arahan Desain Pengembangan Instalasi Pengolahan Air Minum

(<https://pustek.menlhk.go.id/desain-teknis/surga-tersembunyi-di-lombok-barat>)

Di Desa Buwun Sejati umumnya usaha di bidang pariwisata masih berskala kecil dan dikelola oleh masyarakat lokal. Usaha yang dijalankan berupa penyediaan homestay untuk akomodasi dan kuliner. Usaha kuliner tersentral di Aik Nyet dan Bunut Ngenggang. Para pedagang tersebut untuk sementara waktu tidak dipungut sewa tempat usaha. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang pedagang:

“Saya hanya berdagang pada hari Sabtu dan Minggu saja, juga pada saat hari libur nasional. Pendapatan tidak menentu. Pada saat musim hujan dan hari biasa sedikit. Pada saat lebaran dan anak libur sekolah pendapatannya meningkat drastis. Beruntung tidak sewa tempat usaha. Kami hanya membayar iuran kebersihan tiap bulannya kepada pengelola. Kami percaya dengan upaya mereka untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan di sini. Untuk tempat usaha ini dibangun sendiri. Ada beberapa lapak usaha dan Berugak yang dibangun oleh Dinas Perdagangan dan perindustrian. Juga fasilitas toilet dan mushola. Kami merasa senang dengan bantuan tersebut”.

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sebagai bentuk menghargai dan menghormati masyarakat sekitar yang bekerja dalam destinasi pariwisata, Bumdes selaku pengelola di Wisata Aik Nyet tidak memungut retribusi sewa tempat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat sekitar yang ingin meningkatkan taraf ekonomi keluarganya. Hampir semua pedagang makanan dan minuman di sana adalah ibu-ibu rumah tangga.

Kehadiran objek wisata ini sangat menguntungkan bagi masyarakat. Bagi masyarakat sekitar yang ingin menikmati keindahan tempat wisata juga tidak dipungut bayaran.

Salah seorang pengelola Bumdes Buwun Sejati yang aktif dalam pengelolaan objek wisata mengatakan bahwa:

“Hasil usaha dari pengelolaan wisata di Buwun Sejati berasal dari tiket masuk. Pendapatan tersebut sebagiannya diserahkan kepada LHK sesuai dengan MOU yang telah dibuat, untuk uang transport bagi pengelola jasa kemandirian, kebersihan, dan sisanya menjadi kas Bumdes. Kami menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan Dinas LHK, pihak desa, juga para pedagang yang berjualan di sini. Hasil dari usaha kami bukan hanya dirasakan oleh Bumdes saja tapi juga oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengelola yang jumlahnya lebih dari 50 -an orang.

Pihak swasta yang membuka usaha di luar kawasan wisata adalah Lesehan Taufik 2. Rumah makanan lesehan ini selain menyajikan makanan khas Lombok dan aneka minuman, juga dilengkapi dengan fasilitas kolam renang. Ada 2 kolam renang yaitu kolam renang untuk anak-anak dan kolam renang untuk orang dewasa. Di sekeliling kolam renang tersebut terdapat banyak sekali kolam ikan koi yang besar-besar. Di pinggir kolam ikan tersebut dibangun berugak (bangunan persegi tanpa dinding) untuk duduk lesehan menikmati aneka menu yang tersedia. Pengunjung juga dimanjakan dengan fasilitas outbound seperti flying fox, mobil atv, sepeda, dan wisata river tubing (menyusuri sungai dengan menggunakan ban).

Rasa penghormatan terhadap pihak swasta dilakukan dengan menjalin silaturahmi, koordinasi, dan bekerjasama. dalam penjualan paket wisata. Zuhri, Ketua Pokdarwis Buwun Sejati mengatakan bahwa:

“kami bekerjasama dengan Lesehan Taufik 2 dengan menjual paket wisata yang ditawarkan oleh mereka. Kami mendapatkan



komisi dari penjualan paket wisata tersebut. Walaupun hasilnya belum banyak karena pokdarwisnya juga baru dibentuk, namun kami merasa senang diajak kerjasama”. dengan para seniman, pelaku UMKM juga kami saling terbuka dan saling membantu. Produk UMKM dibantu promosi dan penjualannya seperti kopi, keripik, madu trigona, dan gula semut”.

Cara menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh pihak swasta kepada pihak desa dan masyarakat yaitu dengan menawarkan fasilitas yang mereka miliki untuk kegiatan-kegiatan resmi misalnya pada saat ada kunjungan dari pejabat, maka venue terdekat dengan kantor desa dan representatif adalah Lesehan Taufik 2. serta terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat sehingga dampak adanya obyek wisata juga dirasakan masyarakat baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat. Cara menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh para pedagang dalam kawasan wisata ditunjukkan dengan turut serta menjaga fasilitas wisata yang telah dibangun, menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan wisatawan.

Pihak akademisi terlibat dalam membuat kebijakan dan arah pengembangan desa wisata, memperkuat kelembagaan, dan peningkatan kapasitas SDM. Saling menghormati, menghargai dan saling percaya diejawantahkan melalui keterlibatan desa, pokdarwis, bumdes, dan tokoh masyarakat/agama/adat secara aktif dalam setiap kegiatan pendampingan desa wisata. Sekolah Tinggi Pariwisata merupakan salah satu dari Perguruan Tinggi di NTB yang berkontribusi secara aktif dalam kampanye sadar wisata dan pelatihan pengelolaan desa wisata.

Media sebagai salah satu komponen dalam penathelix juga diberikan ruang dalam membantu mempromosikan desa wisata dan produk UMKM desa. Keterlibat mereka sangat dirasakan manfaatnya untuk memperkuat branding dan marketing segala sumber daya dan potensi desa. Kepercayaan yang diberikan

oleh pemerintah dan masyarakat kepada media melalui pembuatan video promosi mampu mengantarkan Desa Wisata Buwun sejati menjadi 50 besar Anugerah Desa Wisata Tingkat Nasional.

Indicator saling menghormati, menghargai, dan saling percaya yang diperankan oleh masing-masing pentahelix pariwisata sesuai dengan fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing sudah berjalan dengan baik. Masing-masing mengambil peran sendiri di bawah koordinasi pemerintah desa dengan tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal. Pemerintah selalu garda terdepan dalam pengembangan pariwisata desa mempersiapkan peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat dan pihak swasta. Akademisi menjalankan perannya sebagaimana amanat tri dharma perguruan tinggi melalui bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengusaha mempersiapkan fasilitas wisata, dan media selaku partner dalam bidang promosi dan marketing.

#### b. Adanya Penghargaan, Kewajiban, Dan Ikatan

Di wilayah pengelolaan KPH Rinjani Barat, terdapat beberapa lokasi wisata alam yang dikelola oleh BUMDes dan Koperasi. Wisata Alam Aik Nyet adalah satu di antara banyak obyek wisata alam yang berada di kawasan hutan KPH Rinjani Barat dengan pengelolaan melalui kerjasama antara Dinas LHK Provinsi NTB dengan BUMDes Desa Buwun Sejati.  
<https://kphrinjanibarat.ntbprov.go.id/index.php/bisnis/jasa-lingkungan>.

Hutan di Desa Buwun Sejati memiliki nilai ekonomis yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hutan telah menyediakan basis sumber daya yang sangat penting untuk perekonomian berupa hasil hutan dan daya tarik wisata alam. Fenomena yang terjadi kerusakan hutan tetap terjadi meluas dan juga kompleks, hal itu terjadi tidak hanya di hutan produksi, akan tetapi juga telah merambah ke hutan konservasi atau hutan





.....  
 lindung. Walaupun sudah diatur oleh undang-undang dan pemerintah terkait pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm), masyarakat dan wisatawan masih sangat awam dalam memahami pelaksanaan hak dan kewajibannya dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan terutama sebagai daya tarik wisata.

Untuk membantu kelsestarian hutan, beberapa universitas seperti Universitas Mataram dan beberapa universitas lainnya melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat tentang upaya konservasi hutan maupun untuk pemberdayaan masyarakat pengelola hutan. Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram terlibat aktif dalam melakukan pelatihan hospitality para pedagang yang berjualan dalam kawasan hutan dan bagaimana menerapkan CHSE di sana. Kontribusi para akademisi ini sangat penting dalam pengelolaan hutan sebagai daya tarik wisata, hutan konservasi serta hutan produksi.

Pemanfaatan hutan dilakukan dengan pemberian izin pemanfaatan, izin pemanfaatan kawasan, izin pemanfaatan jasa lingkungan, izin pemanfaatan hasil hutan kayu dan izin pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, izin pemungutan hasil hutan kayu bertanggung jawab atas segala macam gangguan terhadap hutan dan kawasan hutan yang dipercayakan kepada masyarakat pengelola hutan kemasyarakatan. Adapun untuk tujuan wisata juga diperlukan izin dari Dinas LHK, Desa, dan Bumdes. Di Kawasan Wisata Aik Nyet telah dicapai kesepakatan untuk pengelolaan, namun untuk objek wisata Bunut Ngenggang masih dalam proses pengurusan izin dan kesepakatan dengan pihak terkait.

Penghargaan sebagai nominasi 50 desa wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia membangkitkan rasa percaya diri masyarakat desa khususnya Kepala Desa dan Pokdarwis. Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) memberikan apresiasi kepada masyarakat penggerak sektor pariwisata dalam upaya percepatan pembangunan desa, mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.

Eforia untuk menjadi juara dalam anugerah desa wisata tersebut mendorong pemerintah Lombok Barat beserta masyarakat bahu membahu mempersiapkan untuk didatangi dewan juri dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Persiapan lebih difokuskan pada indikator penilaian ADWI yaitu pada aspek daya tarik pengunjung, homestay, digital dan kreatif, souvenir, toilet umum, penerapan Cleanliness, Health, Safety, and Environment sustainability (CHSE), serta kelembagaan desa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan staff Disperindag Lombok Barat saat melakukan visitasi dan observasi persiapan ADWI di objek wisata Aik Nyet.

“Dinas menghimbau masyarakat untuk menjaga fasilitas yang ada. Kami telah memberikan bantuan dan memberikan pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat”,

Menurut salah seorang pedagang bahwa timbal balik yang diinginkan pemerintah atas berbagai bantuan tersebut adalah menjaga, dan melestarikan berbagai fasilitas yang ada. Hal lain yang sering disoroti adalah masalah kebersihan dan fasilitas yang belum nyaman seperti ruang untuk ganti pakaian yang masih berupa bilik yang ditutupi kain dan toilet yang masih dirasakan kurang. Sebagai wujud kepedulian pedagang dan pengelola terhadap kebersihan lingkungan, hampir tiap hari pengelola melakukan pembersihan sebelum objek wisata dibuka. Para pedagang menyediakan tempat sampah pada masing-masing lapak. Di beberapa tempat duduk dan berugak juga tersedia tempat sampah. Namun pengelola dan pedagang mengeluhkan kebiasaan masyarakat dan pengunjung yang belum memiliki budaya untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu juga dikeluhkan tempat pembuangan akhir sampah yang belum tersedia. Di pintu masuk terlihat sampah yang menumpuk dalam karung yang belum diangkat oleh petugas kebersihan.

Berbagai upaya kolaborasi dan usaha pemerintah, akademisi, swasta, dan masyarakat lokal tidak luput dari perhatian media massa.



Media massa sangat berperan sebagai sarana informasi untuk masyarakat luas, membantu masyarakat dalam mengatasi adanya keterbatasan pada ruang, waktu dan daya indera, sarana menyalurkan ide, pendapat, dan gagasan pada masyarakat, serta sarana dalam memperoleh relaksasi, hiburan, dan pengalih perhatian dari ketegangan sosial. Berbagai upaya untuk kemajuan pariwisata di Buwun Sejati aktif dipromosikan oleh media massa baik swasta maupun milik pemerintah. Seperti postingan oleh media yang membahas tentang ADWI 2022, keindahan alam dan budaya di Buwun Sejatin. Selain itu, media pemerintah dan desa secara aktif mempromosikan website desa juga memegang peran penting.

Media sosial memegang peranan penting dalam mempromosikan berbagai daya tarik wisata di Buwun Sejati. Media sosial menjadi fasilitas untuk membangun hubungan interaktif dengan wisatawan secara langsung. Melalui media sosial, wisatawan bisa berkomunikasi secara langsung terkait objek wisata dan ekonomi kreatif yang dijual secara cepat. Wisatawan banyak yang memperoleh informasi mengenai Buwun Sejati berkat informasi dari media sosial khususnya Facebook dan Instagram. Sebaran informasi dari group whatsapp mampu mengundang wisatawan untuk berkunjung.

Wisatawan dari Bima, Lily Mirawaty mengakui bahwa berbagai daya tarik wisata yang ada di Buwun sejati diperoleh melalui postingan di Facebook. Secara jelas, dia menjelaskan:

“Melihat postingan teman di Facebook sedang berkunjung ke Bunut Ngenggang. Sepertinya sangat bagus ya untuk foto-foto. Lokasinya juga tidak jauh dari objek wisata lainnya jadi kalau liburan, saya memilih berkunjung ke Bunut Ngenggang ini. Sebelumnya saya sudah pernah berkunjung ke Aik Nyet. Airnya dingin, makanan enak. Saya posting juga di WhatsApp group keluarga. Kami datang bersama keluarga di sini. Ternyata

memang tempatnya bagus sesuai informasi yang didapat”

Walaupun beberapa wisatawan mengatakan bahwa informasi yang mereka dapatkan melalui social media cukup banyak, namun terlihat bahwa dari pihak pengelola, kegiatan promosi belum sepenuhnya giat dilakukan. Untuk sementara, promosi masih mengandalkan dari para volunteers. Informasi yang tersebar baru terbatas pada objek wisata yang sudah berkembang seperti Aik Nyet dan Bunut Ngenggang. Adapun objek wisata lainnya dan produk ekonomi kreatif masih belum tersentuh. Pihak media eksternal juga masih kurang dalam mempromosikan segala potensi secara holistic.

Hubungan kerjasama antara pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi dan media merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak pentahelix yang terlibat. Masing-masing telah berusaha untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Penghargaan pentahelix memunculkan sinergitas dan koordinasi yang saling bersinergi. Ikatan komitmen dituangkan melalui MOU dan kesepakatan lainnya yang saling menguntungkan pihak yang bekerjasama. Walaupun demikian, dari penjelasan dari narasumber dan fakta di lapangan, bahwa kondisi kemitraan yang berlaku di Buwun Sejati masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terutama terhadap keterbatasan SDM pengelola, sarana wisata yang memadai masih belum memenuhi kebutuhan wisatawan, serta pengelolaan sampah yang belum terkelola dengan baik.

### **Transparansi**

#### **a. Transparansi pengelolaan informasi**

Pengelolaan informasi pentahelix berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Buwun Sejati berjalan dengan baik dan terbuka. Kepada desa Buwun Sejati menyatakan bahwa segala informasi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata dapat dilihat melalui websiste desa wisata. Walaupun belum sepenuhnya mencakup tentang semua aktivitas



desa wisata, namun dalam website tersebut juga dapat diketahui tentang arah pengembangan pariwisata dan strategi dalam pencapaian program pembangunan dan pengembangan desa wisata meliputi:

#### 1. Strategi Internal

Strategi internal dalam pencapaian program pembangunan dan pengembangan desa wisata meliputi:

- a. Meningkatkan sumber-sumber Pendapatan Asli Desa (PADesa) melalui pendayagunaan potensi wisata dan aset-aset desa yang selama ini belum dikelola secara maksimal serta penataan retribusi wisata.
- b. Mendorong peningkatan keswadayaan dan partisipasi masyarakat dalam setiap pembangunan dan pengembangan wisata desa.
- c. Penataan manajemen perencanaan pembangunan wisata melalui pemilahan target pembangunan supradesa dan infradesa. Artinya target pembangunan wisata yang menjadi wilayah SKPD kabupaten maupun provinsi seperti jalan kabupaten dan provinsi beserta lahan pelengkapannya, maka leading sektornya diserahkan kepada kabupaten melalui musrenbang kecamatan, forum SKPD maupun musrenbang kabupaten dan seterusnya.
- d. Meningkatkan kesadaran lingkungan, rutinitas dan daya tawar politis masyarakat dalam pengelolaan pembangunan. Hal ini dilakukan agar RIPPAR Desa yang telah disusun melalui pendekatan partisipatif ini menjadi media pemberdayaan masyarakat agar masyarakat desa semakin diperhitungkan di hadapan para stakeholder.

#### 2.. Strategi eksternal

Strategi eksternal dalam pencapaian program pembangunan dan pengembangan desa wisata antara lain ;

- a. Melakukan pengawalan terhadap kebijakan pembangunan desa yang

dituangkan dalam RIPPAR Desa pada forum musrenbang dan forum- forum SKPD.

- b. Membangun kerjasama di tingkat desa untuk mendorong pemerintah daerah melakukan reorientasi kebijakan dalam memperkuat pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat.
- c. Mendorong DPRD agar pro rakyat dan membentuk peraturan perundangan daerah yang mendukung pembangunan partisipatif. Hal ini untuk memberikan pedoman dan arah bagi SKPD untuk mensinergikan dan menyelaraskan Rencana Induk pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) dengan perencanaan pembangunan melalui RIPPAR Desa

Pengelolaan informasi juga dilakukan melalui rapat dengan pemerintah daerah, akademisi, swasta dan organisasi. Berdasarkan rapat dengan organisasi AHLI (Association of Hospitality Leaders Indonesia) maka diperoleh bantuan untuk pengembangan desa wisata berupa pelatihan pengelolaan homestay dan CHSE. Saat pelatihan itu juga diperoleh sumbangan berupa peralatan kamar mandi di homestay dan celemek untuk para pedagang di Aiknyet. Pada saat persiapan untuk kemenangan ADWI rapat juga dilakukan dengan berbagai pihak lainnya selain pemerintah yaitu dengan Bank Pemerintah yaitu Bank NTB dan jasa layanan telekomunikasi. Hasil dari koordinasi tersebut, pedagang mendapatkan layanan pembayaran non tunai yang pernah dicoba penggunaannya oleh Menteri Pariwisata Bapak Sandiaga Uno pada saat visitasi ke Aik Nyet.

Sejak desa ini masuk kategori 50 anugerah ADWI, Dispar Lombok Barat rutin melakukan pembinaan dan pelatihan kepada Pokdarwis dan pengelola destinasi wisata. pada saat itu juga dibahas tentang informasi peningkatan kapasitas SDM, promosi dan pesaran desa wisata beserta produk ekrafnya, serta upaya mengatasi berbagai permasalahan



yang dihadapi desa wisata baik berupa factor internal maupun factor eksternal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa transparansi informasi sudah berjalan dengan baik melalui berbagai pertemuan formal maupun informal yang dilakukan dengan masyarakat serta stakeholders lainnya, dilakukan secara online melalui websiste, media social, dan media lainnya yang telah menjalin kerjasama dengan pemerintah desa maupun yang bersifat swadaya masyarakat.

b. Transparansi pengelolaan keuangan.

Dalam bidang pariwisata, sumber pembiayaan untuk kegiatan realisasi kegiatan sangat tergantung kepada :

- a. Dana Desa (DD) dari APBN
- b. APBD Provinsi, Dana Aspirasi
- c. Program dari SKPD Kabupaten (APBD Kabupaten),
- d. Dana Aspirasi,
- e. Alokasi Dana Desa (ADD) APBD Kabupaten,
- f. Pendapatan Asli Desa (PADesa).
- g. Pembagian Hasil Pajak dari Kabupaten
- h. Dana lain-lain yang sah

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan di beberapa destinasi wisata di Buwun sejati dikelola oleh masing-masing pengelola. Misalnya untuk Aik Nyet dikelola oleh Bumdes atas kerjasama dengan LHK. Uang yang diperoleh dari tiket masuk pengunjung dan parkir masuk ke kas daerah sesuai dengan MOU yang telah dibuat. Sebagiannya diserahkan kepada Bumdes untuk menjadi pendapatan Asli Desa (PADesa) dan sisanya untuk biaya operasional pengelola. Uang yang diperoleh itu juga dipergunakan untuk perawatan dan pengadaan sarana seperti tempat sampah, pembuatan dan perbaikan jalan setapak dalam destinasi wisata, dan untuk dana social.

Di Bunut Ngengkang, pendapatannya sepenuhnya dikelola oleh pengelola untuk

pembangunan mushola sekitar karena tujuan utama mereka membuat destinasi tersebut untuk pembangunan mushola. Belum ada kontribusi secara langsung kepada desa. Namun masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pedagang dan pengelola di sana cukup disajahterakan. MOU dengan pengelola masih dalam peninjauan karena destinasi tersebut juga baru dibentuk. Pihak desa berperan aktif dalam menjembatani Dinas LHK dengan pengelola Pemandian Bunut Ngengkang.

Pendapatan yang diperoleh pengelola dilaporkan kepada bumdes secara rutin. Pada saat musyawarah desa laporan tersebut disampaikan kembali sehingga masyarakat semua mengetahuinya dan tidak timbul kecurigaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan dari pentahelix pariwisata di Desa Buwun Sejati berjalan secara transparan. Pengelolaan keuangannya dilakukan oleh masing-masing pengelola dimana pengelola tersebut juga mendapatkan hak dan menyelesaikan juga tanggung jawabnya terhadap setoran kepada dinas, pemerintah desa, dan kepada masyarakat untuk kegiatan dana social.

**Saling menguntungkan**

- a. Membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat

Sejak tahun 1982, kawasan wisata di Buwun Sejati ini sudah dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat perkemahan di area hutan wisata. lokasinya yang mudah dijangkau serta suasana yang sejuk mengundang banyak pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umunya dari berbagai daerah di Lombok dan luar daerah untuk datang berkemah. Bumi berkemahan tersebut sangat ramai pada saat musim libur dan akhir pekan. Seiring berjalannya waktu di kawasan hutan tersebut, para pedagang mulai menjajakan dagangannya di area sekitar sungai dan di area perkemahan. Masyarakat sekitar semakin banyak yang berdagang dan mulai menyewakan ban untuk susur sungai. Pemerintah desa melalui bumdes mulai terlibat



untuk pengembangan wisata alam sejak Bulan Juli 2020 dan bermitra dengan Dinas LHK Provinsi NTB.

Kawasan hutan konservasi memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan akademisi menasar kepada peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha lebah trigona, penanaman bibit unggul dan buah-buahan untuk reboisasi, serta untuk usaha wisata. Keseimbangan antara konservasi alam dan kesejahteraan masyarakat sudah mulai terlihat jelas. Air bersih dan udara yang segar dapat dinikmati oleh masyarakat. Tanaman buah-buahan seperti kemiri, rambutan, durian, kopi, coklat, dan pisang menjadi komoditas unggulan. Pendapatan lain diperoleh dari menjadi upah harian dari adanya hutan ini. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan ini juga dilihat dari usaha industri pariwisata. Ratusan orang masyarakat yang menggantungkan di sector pariwisata yang berbasis pariwisata alam.

Bagi akademisi, Buwun Sejati merupakan lahan atau objek untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat sangat beragam bentuknya baik dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, pelatihan, maupun pemberian motivasi. Penelitian dilakukan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan mencari solusi terhadap berbagai masalah tersebut. Keberadaan akademisi di tengah masyarakat menebar hal positif dalam rangka pengimplementasian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa.

Keuntungan yang sama pun diperoleh oleh media, dimana keberadaan desa ini menjadi sumber informasi yang sangat bagi media. Bagi desa wisata, media sosial dalam strategi promosi memiliki peran kunci dalam meningkatkan penjualan produk. Sosial media merupakan alat promosi bisnis yang efektif salah satunya adalah sosial media instagram. Banyaknya pengguna media sosial

menumbuhkan kepentingan baru yaitu berpromosi untuk memperkenalkan desa wisata Buwun sejati. Keunggulan promosi melalui instagram yaitu cakupannya luas karena menggunakan fasilitas online dan terhubung dimanapun. komunikasi dalam pemasaran melalui media social merupakan sarana yang digunakan desa dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen langsung atau tidak langsung tentang produk yang dijual.

Pengembangan pariwisata di Desa Buwun Sejati, bagi pemerintah desa memberikan kontribusi terhadap pendapatan desa, mensejahterahkan masyarakat dengan membuka akses sebesar-besarnya bagi masyarakat yang ingin berjualan, membuka usaha homestay, maupun usaha lainnya. Bagi Dinas LHK, selain mendapatkan jasa lingkungan dari kontribusi Kawasan Wisata Aik Nyet juga terpeliharanya kawasan hutan. Masyarakat mulai menyadari bahwa hutan merupakan asset yang perlu dijaga dan memberikan kontribusi positif dari aspek social dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.

Bagi masyarakat desa yang menjadi titik sentral pengembangan pariwisata pedesaan, manfaat yang diperoleh yaitu adanya pemberdayaan masyarakat desa yang sesuai dengan program pembangunan Desa Buwun Sejati dalam bidang pariwisata yang meliputi:

1. Meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan social budaya, perwujudan Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Wisata yang Berkelanjutan dengan Memanfaatkan Inovasi dan Teknologi Tepat Guna di Perdesaan (dari sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Hutan)





2. Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana dan produksi olahan dan kerajinan sebagai barang cinderemata dan kebutuhan wisatawan
3. Meningkatkan akses masyarakat desa terhadap modal usaha, pemasaran dan informasi pasar baik melalui bantuan pemerintahan, swasta, akademisi, maupun media
4. Mengembangkan lembaga pendukung ekonomi desa seperti, BUMDesa, dan lembaga ekonomi mikro lainnya.

#### **Pola Kemitraan Pentahelix di Desa Wisata Buwun Sejati**

.Pengimplementasian pola kemitraan pentahelix dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Buwun Sejati berdasarkan Wibisono (2007, hal.104), mengarah kepada skenario Pola Kemitraan Produktif.

Pola kemitraan ini menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma common interest. Prinsip simbiosis mutualisme sangat kental pada pola ini. Pengelola destinasi wisata di Buwun Sejati mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada pengelolaan daya tarik wisata. Bahkan bisa jadi mitra dilibatkan pada pola hubungan resourced based partnership, dimana mitra diberi kesempatan menjadi bagian dari stakeholders. Model kemitraan yang terjadi antara pentahelix pariwisata seimbang satu sama lainnya. Relasi yang tercipta antara para stakeholders pariwisata tersebut tercipta dan berada dalam suatu garis lurus yang seimbang sehingga memunculkan pembagian peran atau fungsi yang seimbang.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Lombok Barat dan Dinas LHK Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam mengembangkan pariwisata di desa bersinergi dengan pemerintah desa melalui bumdes, masyarakat, dan pengelola objek wisata. Pihak swasta, akademisi dan media turut berperan aktif dalam pengembangan desa wisata sesuai fungsi dan

peran masing-masing. Keterlibatan tersebut dalam hal penyediaan aksesibilitas, sarana prasarana wisata, atraksi wisata, penguatan kelembagaan pariwisata, promosi dan pemasaran, pengemasan dan pengolahan produk ekonomi kreatif, dan konservasi hutan sebagai sumber daya pariwisata yang utama di Desa Buwun Sejati.

Pola kemitraan pentahelix tersebut, dari aspek pemerintah berkontribusi terhadap pembukaan lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata. Peluang usaha di bidang pariwisata di Desa Buwun Sejati masih sangat terbuka lebar, meskipun di saat pandemi seperti ini, di desa ini mampu menarik wisatawan dalam jumlah banyak karena banyak lokasi wisata yang bisa menjadi lahan bisnis yang menguntungkan terutama bagi UKM. Industri pariwisata menjadi lokomotif peluang bisnis yang sangat menjanjikan dan tidak akan pernah sepi karena kebutuhan akan rekreasi yang juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan baik dari usaha yang secara langsung berhubungan dengan wisatawan maupun usaha yang berkembang karena multiplier effect pariwisata.

Sumber daya manusia yang berkualitas masih menjadi masalah serius yang perlu dibenahi. Mou dengan Lembaga Pendidikan Pariwisata lebih diperkuat dalam bentuk PKS (Perjanjian Kerja Sama) yang langsung menuju kepada permasalahan pokok SDM yang perlu untuk dilatih dan didampingi secara berkala. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam bidang:

1. Memperkuat kapasitas kelembagaan Pokdarwisa, Pengelola Wisata ataupun Pelaku Wisata pada umumnya
2. Meningkatkan Manajemen pariwisata dengan pembinaan dan bimbingan dari pihak terkait
3. Mendatangkan investor-investor luar untuk menunjang peningkatan sektor pariwisata yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat



#### 4. Penataan dan pembenahan obyek wisata yang berada di wilayah Desa Buwun Sejati

Pemerintah harus lebih cepat melangkah dalam membantu pembuatan MOU antara pengelola di Bunut Ngenggang dengan Dinas LHK. Hal ini dilakukan untuk mempercepat legalitas pengelolaan pemanfaatan Kawasan hutan tersebut sebagai daya tarik wisata dan menambah pemasukan untuk negara.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah pengemasan, pengurusan Nomer Induk Berusaha (NIB), dan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP). NIB adalah nomor identitas pelaku usaha sesuai dengan bidang usaha yang diatur dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2020 yang dibedakan menurut jenis aktivitas ekonomi yang menghasilkan output alias produk, baik itu dalam wujud barang maupun jasa. Tanda Daftar Usaha Pariwisata merupakan tanda bukti pendaftaran yang wajib dimiliki oleh jenis usaha berkaitan dengan sektor pariwisata. Dokumen ini diterbitkan oleh Lembaga OSS untuk/atas nama menteri, pimpinan lembaga, gubernur atau bupati/walikota dan menjadi bukti resmi bahwa sebuah usaha sudah terdaftar dalam Daftar Usaha Pariwisata serta dapat menyelenggarakan usahanya. Jenis usaha bidang pariwisata yang wajib memiliki TDUP berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 10 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Pariwisata yaitu: (a) Daya tarik wisata, (b) Kawasan pariwisata, (c) Jasa transportasi wisata, (d) Jasa perjalanan wisata, (e) Jasa makanan dan minuman, (f) Penyediaan akomodasi, (g) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, (h) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi dan pameran, (i) Jasa informasi pariwisata, (j) Jasa konsultan pariwisata, (k) Jasa pramuwisata, (l) Wisata tirta, dan (m) Spa.d

## PENUTUP

### Kesimpulan

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemitraan pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Desa Buwun Sejati melibatkan pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media. Indikator kemitraan yang telah terjalin tersebut dilihat dari dimensi kesetaraan (equality), transparansi, dan saling menguntungkan. jika dilihat dari dimensi kesetaraan semua pihak telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Transparansi dalam pengelolaan informasi diwujudkan melalui pertemuan rutin dan penggunaan media online dan media cetak baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Transparansi dalam hal keuangan diwujudkan melalui laporan penggunaan dan pertanggungjawaban yang sesuai dengan mekanisme yang telah dibuat. Hanya masih ada satu kendala yaitu pengelolaan keuangan untuk objek wisata Bunut Ngenggang masih belum memiliki MOU dengan pemerintah dalam pengelolaannya. MOU tersebut masih dalam proses peninjauan dan koordinasi. Jika dilihat dimensi keuntungan bahwa kemitraan yang telah dijalin masing masing mendapatkan keuntungan. Pemerintah mendapatkan PAD dan membuka lapangan pekerjaan, masyarakat mendapatkan fasilitas dan pekerjaan di bidang pariwisata, swasta mendapatkan laba, akademisi mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi, dan media menjadikan desa ini menjadi sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat lainnya.
2. Pola kemitraan pentahelix dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Buwun Sejati mengarah kepada skenario Pola Kemitraan Produktif. Pola kemitraan ini menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma common interest. Prinsip simbiosis mutualisme sangat kental pada pola ini. Pengelola destinasi wisata di



Buwun Sejati mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada pengelolaan daya tarik wisata. Bahkan bisa jadi mitra dilibatkan pada pola hubungan resourced based patnership, dimana mitra diberi kesempatan menjadi bagian dari stakeholders. Model kemitraan yang terjadi antara pentahelix pariwisata seimbang satu sama lainnya. Relasi yang tercipta antara para stakeholders pariwisata tersebut tercipta dan berada dalam suatu garis lurus yang seimbang sehingga memunculkan pembagian peran atau fungsi yang seimbang.

#### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kemitraan bersama akademisi perlu ditingkatkan lagi untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia Lembaga Desa, Pokdarwis, pelaku wisata, dan BUMDesa Desa Buwun Sejati karena masih banyak peluang lapangan pekerjaan yang belum tergarap secara maksimal. Selain itu, mitra juga diupayakan untuk memberikan dukungan bagi masyarakat miskin dan rentan di kawasan wisata desa melalui pemberdayaan masyarakat, dana bergulir, kewirausahaan, dan lembaga keuangan mikro. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dapat mengelola usaha berbasis potensi lokal.
2. Model kerjasama pentahelix yang dijalankan baru sebatas pada pemetaan potensi wisata dan menggali potensi lokal. Untuk kemitraan selanjutnya diharapkan kepada upaya pengembangan desa wisata menuju desa wisata yang maju dan mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kapasitas kelembagaan Pokdarwis, meningkatkan manajemen pariwisata dengan pembinaan dan bimbingan dari mitra, mendatangkan

investor-investor luar untuk menunjang peningkatan sektor pariwisata yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat, dan penataan dan pembenahan obyek wisata yang berada di wilayah Desa Buwun Sejati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A'inun, F., Krisnani, H. and Darwis, RS. 2015. Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community Based Tourism' Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3),pp.341-346
- [2] Etzkowitz, H. & Leydesdorff, L. 1995. The Triple Helix. University-Industry-Government Relations: A Laboratory for Knowledge Based Economic Development. EASST Review, 14(1), pp. 14-19, 1995.
- [3] Lindmark, A., Stureson, E., & Roos, M.N. (2009). Difficulties of Collaboration for Innovation. Land University
- [4] Mohr, J. dan R. Spekman. 1994. "Characteristics Of Partnership Success: Partnership Attributes, Communication Behavior, And Conflict Resolution Techniques". Journal Strategy Management. 15(2) hal: 135-152.
- [5] Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gadjah Mada university Press.
- [6] Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta : Kementrian Pariwisata
- [7] Soemaryani Imas.2016. Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development. Journal.



- .....
- Academy of Strategic Management.  
Volume 15, Special Issues 3
- [8] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [9] Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta : ANDI.
- [10] Wibisono, Yusuf.(2007) *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.